Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia
Volume 8 Nomor 3 Tahun 2022
Tersedia Online: https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR
p-ISSN. 2460-9722 | e-ISSN. 2622-8297

TINGKAT KEPATUHAN SISWA TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN DI ERA *NEW NORMAL* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Angelia Bunga Rasmeika[1], Taty Fauzi[2],Syska Purnama Sari[3]

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Palembang, Indonesia
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Palembang, Indonesia
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas PGRI Palembang, Indonesia
E-mail: ayukyeye@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kepatuhan siswa terhadap protokol kesehatan di era *new normal* dan bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan siswa SMA Negeri 7 Prabumulih terhadap protokol kesehatan memasuki era *New Normal* dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan survei. Jumlah sampel yang diteliti adalah 86 siswa SMA Negeri 7 Prabumulih. Data didapat melalui observasi dan angket. Analisis data menggunakan statistik. Hasil dan olah data menunjukkan bahwa kepatuhan siwa protokol kesehatan berada pada kategori "Patuh" dengan persentase 75,03%, berada pada indeks persentase 68%-83%. Hasil diperoleh dari enam indikator yaitu memakai masker dilingkungan sekolah sebesar, 72,3%, mencuci tangan sebesar 80,0%, menjauhi kerumunan sebesar 75,30%, membawa peralatan makan minum dan kebutuhan pribadi sendiri sebesar 72,30%, persepsi siswa terhadap pertemuan tatap muka sebesar 78,7%, dan persepsi siswa terhadap aturan sekolah terhadap protokol kesehatan sebesar 71,60%.

Kata Kunci: Kepatuhan, Protokol Kesehatan, New Normal

ABSTRACT

This study discusses students' adherence to health protocols in the new normal era and how the implications for counseling services. This study aims to determine the level of adherence of SMA Negeri 7 Prabumulih students to health protocols entering the New Normal era and its implications for guidance and counseling services. This type of research is descriptive quantitative, using a survey approach. The number of samples studied were 86 students of SMA Negeri 7 Prabumulih. Data obtained through observation and questionnaires. Data analysis using statistics. The results and data processing show that students' compliance with health protocols is in the "Complied" category with a percentage of 75.03%, at a percentage index of 68%-83%. The results obtained from six indicators, namely wearing masks in the school environment by 72.3%, washing hands by 80.0%, avoiding crowds by 75.30%, bringing drinking utensils and own personal needs by 72.30%, students' perceptions of face-to-face meetings are 78.7%, and students' perceptions of school rules on health protocols are 71.60%.

Keywords: Compliance, Health Protocol, New Normal

PENDAHULUAN

(Almi, 2020) yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan dan kemampuan seseorang untuk dapat melaksanakan protokol kesehatan dapat ditumbuhkan dengan cara melihat capaian kesehatan yang dilakukannya di masa lalu,melihat keberhasilan orang lain, tegas pada diri sendiri dan menghilangkan sikap emosional serta patuh dalam melaksanakan himbauan dan arahan pemerintah terkait program kesehatan dalam penanganan Covid-19.

Protokol kesehatan merupakan tatanan hidup yang ditetapkan pemerintah melalui Undang- undang (HK.01.07/MENKES/382/2020., KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA)sebagai upaya pengendalian corona virus di Indonesia. Seluruh zona dan sarana publik ialah suatu wilayah masyarakat melakukan kegiatan wajib mendukung aturan protokol kesehatan. Dalam pelaksanaan semua individu dan atau kelompok kecuali anak- anak dibawah usia 2 tahun yang tidak memakai namun ada larangan untuk membawa anak-anak ke tempat umum semua wajib memakai masker jika berada di luar rumah.

Protokol kesehatan itu sendiri mempunyai beberapa aturan-aturan seperti tindakan yang telah dianjurkan oleh pemerintah adalah mencuci tangan dengan baik dan benar, memakai masker, dan menjaga jarak. Tindakan menjaga jarak merupakan tindakan efektif dalam mencegah penyebaran covid- 19 (Xie F, 2020). Tindakan ini dapat ditunjukkan dengan perilaku seperti menghindari pengaturan jamaah dan pertemuan massa, menjaga jarak dari orang lain, dan isolasi diri. Terjangkitnya dari orang yang sedang sakit mampu mencemari lingkungan tempat umum, virus mampu bertahan hidup di permukaan benda untuk waktu yang singkat, oleh karena itu, selain penularan droplet konvensional, ada juga penularan kontak tidak langsung seperti penularan snot-oral yang berperan penting dalam penyebaran virus di masyarakat. Oleh karena itu sejak diberlakukannya era New Normal pembelajaran tatap muka (luring) banyak terjadi pengabaian dengan tidak mematuhi aturan pemerintah tersebut.

Sebagaimana terjadi pada siswa pada era pembelajaran mengabaikan aturah protokoler, umumnya siswa mulai kendur kepatuhannya, memakaian masker, tidak menjaga jarak, mencuci tangan seadanya, masih terlihat berkerumun. Kepatuhan atau kedisiplinan pada dasarnya adalah sebuah karakter yang dapat dilihat dari perilaku seseorang atau kelompok mematuhi aturan yang diberlakukan.

Perilaku hidup bersih, sehat adalah wujud disiplin diri Semua perilaku kesehatan yang di perbuat individu secara sadar adalah cerminan hidup yang tidak hanya peduli pada keluarga, tetapi juga peduli terhadap masyarakat. Salah satu kebiasaan sehat dalam gaya hidup bermasyarakat secara umum adalah disiplin. Tidak hanya itu, sebagian orang beranggapan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu rahasia kesuksesan seseorang di masyarakat. Untuk itu, setiap orang perlu memahami disiplin dan tahu bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemakaian masker hingga saat ini belum dicabut oleh pemerintah sebagai aturan mengingat varian covid- 19 terus memecah diri sekalipun tidak menyeramkan seperti virus corona. Fenomena masker dan cuci tangan di sekolah terus berjalan tidak terkecuali di SMA Negeri 7 Prabumulih. Berdasarkan observasi yang dilakukan masih ada peserta didik yang beranggapan bahwa aturan yang diwajibkan sekolah sehingga sebagian dari siswa tersebut tidak peduli. Dengan alasan yang beragam mereka menolak untuk menggunakan masker.

Beberapa peneliti melakukan penelitian tentang tingkat kepatuhan atau kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan tetap waspada menggunakan masker, namun untuk jarak agaknya cukup sulit untuk dipatuhi karena kenyataan para siswa tersebut sudah menganggap aman dari penularan covid – 19. Hal ini didukung oleh beberapa kajian para periset tentang 3 M, memakai masker, menjaga jarak menjauhi kerumunan sebagaimana diungkapkan oleh (Indragiri, 2022). Menurut temuan, sebagian besar orang menggunakan masker hingga 83,5 persen sepanjang waktu, sebagian besar orang tidak mencuci tangan hingga 62,9 persen setiap saat, dan beberapa orang tidak menjaga jarak hingga 52,6 persen sepanjang waktu. Diharapkan sosialisasi secara rutin bagi masyarakat tentang protokol kesehatan preventif covid-19 berupa pemasangan banner di tempattempat umum, pihak desa memastikan ketersediaan sarana cuci tangan di tempattempat umum dan dapat membagikan masker ke warganya. Serta dilakukan monitoring dan sanksi tegas terhadap masyarakat yang tidak menjalankan protokol kesehatan pencegahan covid-19. Selanjutnya Hasil penelitian (Eriyani, 2021) pada siswa SMKN 4 Garut. Hasil, analisis univariat didapatkan data responden jenis kelamin laki-laki yaitu 43,7%, dan jenis kelamin perempuan yaitu 56,3% menunjukan adanya peningkatan pengetahuan siswa dan siswi SMKN 4

Garut setelah diberikan Di SMKN 4 Garut, pendidikan kesehatan diberikan dalam upaya meningkatkan kesadaran akan penyebaran Covid-19. Kesimpulannya, terdapat perbedaan yang substansial pemahaman responden tentang Pendidikan 3M dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Diri Terhadap Penyebaran Covid-19 di SMKN 4 Garut sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan. (Statistik, Survei Badan Pusat, 2020)tentang Kebijakan Pemerintah sebelumnya mensosialisasikan gerakan 3M dan 3T: menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan; dan testing, tracing, treatment, untuk memutus rantai penyebaran virus corona hasil survei melaporkan, 74% masyarakat sudah mematuhi hal tersebut. Kemudiaan pemerintah meningkatkan kebijakan menjadi 5M dan 3T. Istilah 5M, menggunakan Masker, Membersihkan Tangan, menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, Mengurangi Mobilitas, prinsip gerakan 5 M adalah untuk mendukung 3M, dilakukan untuk membantu mencegah penularan dan penyebaran virus corona di masyarakat. 5M berlaku untuk semua orang. Tetapi, tidak berlaku untuk anak bayi, tidak disarankan pakai masker, tapi dapat digunakan penutup stroller (jika pakai) atau face shield. Wajib sosial ditancing. Sedangkan (Devi, 2020) menyatakan bahwa ada Hubungan antara kesadaran masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai sarana pencegahan penyakit Covid19, Keyakinan terhadap kemampuan dan kemampuan seseorang untuk dapat melaksanakan Dengan memeriksa, praktik kesehatan dapat dikembangkan. capaian kesehatan yang dilakukannya di masa lalu melihat keberhasilan orang lain, tegaspada diri sendiri dan membuang sifat emosi serta patuh dalam melaksanakan himbauan dan arahan pemerintah terkait program kesehatan dalam penanganan Covid-19. Bahkan ada orang yang meremehkan dan mengabaikan, keadaan ini dipengaruhi oleh mental, karakter, tingkat pendidikan, pekerjaan dan lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian (Harlianty, 2020) menyatakan bahwa kepatuhan berkaitan dengan kesadaran (Kesadaran) akan risiko Covid-19 Dalam situasi ini, perilaku patuh siswa dapat menunjukkan bahwa mereka telah memahami pentingnya Covid-19. Ada beberapa elemen yang mempengaruhi seberapa baik anak-anak berperilaku di kelas. Unsur-unsur tersebut meliputi kekuasaan atau figur berpengaruh, kelangkaan, persetujuan sosial, perilaku timbal balik, konsistensi perilaku, dan komitmen. (Cialdini, 2004).

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membuat proses pencapaian tujuan akademik sesederhana mungkin. Pencapaian tujuan tersebut mungkin terhambat oleh kebangkitan New Normal, khususnya bagi mahasiswa. Layanan bimbingan dan konseling sangat penting karena menitikberatkan pada kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan tatanan gaya hidup ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ketika beradaptasi, siswa sering menghadapi tantangan atau hambatan yang membutuhkan bantuan ahli dari seseorang.Dalam menyikapi peristiwa ini diperlukan juga adanya layanan bimbingan dan konseling yang efektif dalam memaksimalkan kemampuan adaptasi siswa.

Layanan konseling dapat mengembangkan potensi diri siswa yaitu hidup mandiri dan mampu mengendalikan diri. Sehingga cakupan program layanan BK di sekolah meliputi program layanan BK mencakup layanan dasar, peminatan dan perencanaan individual, renponsif, dan dukungan sistem, agar tercapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, karier siswa yang optimal (Permendiknas Nomor 111, 2014). Layanan konseling tidak diberikan oleh sembarangan orang, karena pelaku konseling disebut guru BK atau Konselor yang merupakan lulusan S1 BK dan atau lulusan pendidikan profesi konselor.

Pada masa new normal, BK/Konselor terus menawarkan layanan konseling kepada siswa. Motivasi belajar dapat berubah sebagai akibat dari berbagai perubahan dalam sistem pembelajaran, seperti peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran di rumah (BDR). Oleh karena itu, tanggung jawab guru BK/Konselor adalah menanamkan pada siswa rasa dorongan atau semangat yang kuat untuk hidup normal baru yang selalu sesuai dengan peraturan kesehatan yang direkomendasikan pemerintah. Kondisi culture shock memang tidak dapat menjadi satu dilema dan tidak dapat dihindari. Hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid19 yang nyata. Seluruh dunia, harus menerima karena memang tidak ada pilihan lain. mengikuti atau terpapar, oleh karena itu proses belajar mengajar, disesuaikan dengan kondisi kota atau daerah berada pada zona hijau, orange atau zona hitam.. Maka pilihan ke dua adalah melakukan pembelajaran dengan jalan on- line (daring). Kondisi psikologis menunjukkan bagaimana anak-anak mengalami kejutan psikologis, ketidaknyamanan, dan perasaan tidak menyenangkan. Shock culture menjadi perhatian yang harus diatasi karena jika tidak ada pendampingan peserta didik akan malas belajar, prestasi turun dan penilaian mata pelajaran menjadi tidak objektif karena gurupun merasa jika diberikan nilai kurang pada siswa dari terbiasanya Study From Home(SFH).

Berdasarkan hasil penelitian Ditza Ghiansca Al'fathan yang berjudul "Kontrol diri dan Perilaku Kepatuhan Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19". Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif dengn self-report kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku kepatuhan terhadap protokol kesehatan Covid-19. Hubungan positif ini dimaksud terdapat beberapa individu yang sudah memiliki perilaku kepatuhan dan kontrol diri yang baik sebagai upaya pencegahan Covid-19 begitupun sebaliknya. Umumnya manusia memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi tertentu, khususnya pada masa pandemi Covid-19 saat ini.

METODE

Penelitian secara publik bertujuan untuk mengetahui kepatuhan atau tingkat disiplin gerakan 3 M di SMA N 7 Prabumulih, jenis penelitian survey. Jumlah populasi 285 siswa, penarikan sample dilakukan secara cluster (30%) sehingga terpilih 86 siswa yang mengisi angket melalui (*google form*). Penilaian setiap alternatif jawaban Skala Likert.skala likert dengan 5 pilihan jawaban yaitu (SL) selalu, SR(sering), KD(kadang-kadang), JR (jarang), TP(tidak Pernah). Penilaian dilakukan untuk 1, Kepatuhan siswa terhadap Protokol kesehatan, persepsi siswa terhadap Pertemuan tatap muka Era New Normal terhadap aturan sekolah terhadap protokol kesehatan

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut : H_o ditolak, jika r hitung ≤ rtabel : layanan bimbingan dan konseling tidak dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap protokol kesehatan.

Ha diterima,jika r hitung ≥ rtabel : layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kepatuhan siswa terhadap protokol kesehatan.

Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Metode hanya digunakan untuk artikel hasil penelitian. Bagian ini dapat dihilangkan untuk artikel konseptual.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan persentase tingkat kepatuhan siswa SMA N 7 Prabumulih terhadap protokol kesehatan di Era New Normal dan Implikasinya terhadadap layanan Bimbingan dan Konseling) ialah sebesar 75,03% yang berada pada indeks 68% - 83% dalam kategori Patuh. Hasil persentase (Tingkat kepatuhan siswa SMA N 7 Prabumulih terhadap protokol kesehatan di Era New Normal dan Implikasinya terhadadap layanan Bimbingan dan Konseling) disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

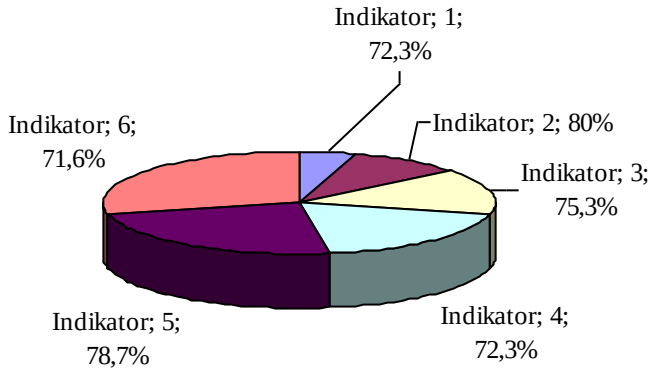
No.	Interval Kelas (%)	Kriteria
1.	84% - 100%	Sangat Patuh
2.	68% - 83%	Patuh
3.	52% - 67%	Sedang
4.	36% - 51%	Tidak Patuh
5.	20% - 35%	Sangat Tidak Patuh

Tabel berikut adalah tabel hasil perhitungan mematuhi protokol kesehatan yang terdiri dari enam aspek :

No.	Indikator	Jumlah Item	Skor	%
1.	Memakai masker di lingkungan sekolah.	3	933	72,3
2.	Mencuci tangan	5	1721	80
3.	Menjauhi kerumunan.	3	972	75,3
4.	Membawa peralatan makan minum dan kebutuhan pribadi sendiri	3	933	72,3
5.	Persepsi siswa terhadap Pertemuan tatap muka.	5	1692	78,7
6.	Persepsi siswa terhadap aturan sekolah terhadap protokol kesehatan.	11	1540	71,6
Total			7791	
Rata-Rata				75,03

Skor tertinggi 80% kegiatan mencuci tangan, persepsi siswa terhadap proses belajar pada pertemuan tatap muka 78%, menjauhi kerumunan 75,3%, membawa peralatan makan dan minum dan kebutuhan pribadi

selama berada pada pertemuan tatap muka (luring) disekolah dan presentase dengan skor terendah 71,6 pada aspek aturan sekolah terhadap protokol kesehatan.



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh maka Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan Guru BK kepada siswa dalam rangka mematuhi aturan baru protokol kesehatan, ketika berada di lingkungan sekolah. Untuk itu dapat dilaksanakannya berbagai layanan Bimbingan dan Konseling seperti layanan informasi yang dapat berikan kepada siswa yang kurang mematuhi aturan protokol kesehatan, layanan konseling individual konseling individual ditujukan kepada siswa dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan culture shock pada diri siswa tersebut. Oleh karena itu,guru BK/Konselor dapat memilih metode dan teknik yang tepat untuk membantu permasalahan yang dialami siswa. layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok dalam rangka mengurangi tingkat kepatuhan siswa yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi.

(Artama, 2021, pp. 65-72) mengemukakan tentang "Kepatuhan Remaja Dalam Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto, hasil temuannya menunjukkan bahwa masih tingginya responden yang belum patuh dalam menjalankan protokol kesehatan seperti kepatuhan mencuci tangan, memakai masker dan kepatuhan menjaga jarak pada saat pembelajaran tatap muka. Padahal sekolah telah menyediakan sarana dan fasilitas yang mendukung penerapan protokol kesehatan. Selanjutnya Jurnal Risalah (2021) memuat Kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Konteks Pembukaan kembali sekolah sementara virus covid- 19 masih belum terkendali. Keterbatasan kegiatan belajar di rumah menimbulkan masalah serius bagi perkembangan anak. akses yang baik pada internet (Zamjani, 2020). Hal ini menjadikan proses belajar dari rumah tidak berjalan optimal.

Akibatnya, kemampuan belajar menurun drastis setelah siswa pulang ke rumah, hingga putus sekolah (SMERU, 2020; The Economist, 2020; Bank Dunia, Agustus 2020). Untuk mempersiapkan hal tersebut, pemerintah telah mengeluarkan tiga kebijakan pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada tahun 2020 melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kesehatan, Agama, dan Dalam Negeri (PTM). Kesiapan fasilitas sanitasi dan kesehatan untuk mengaktifkan penerapan protokol kesehatan di sekolah merupakan salah satu syarat sekolah untuk dapat melakukan pembelajaran tatap muka.

Baik sekolah yang telah mengadopsi pengajaran tatap muka maupun yang masih bereksperimen cukup mahir dalam menawarkan beragam fasilitas ini.

(Ema Yuliana S, 2021) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor penghambat kedisiplinan sekolah dalam menerapkan protokol kesehatan yaitu kurangnya kesadaran dan ketaatan warga sekolah dalam menaati aturan yangAda Sekolah melakukan upaya mengatasi faktor penghambat mematuhi protokol kesehatan dengan bekerja sama dengan Kepolisian, Satpol PP, BPBD danLembaga Kesehatan dengan melakukan razia dan memberikan sanksi bagi masyarakat tidak terkecuali peserta didik yang tidak

memakasi masker dan berkerumun di lingkungan masyarakat.

Senada dengan upaya tersebut (LPPM UMTAS , 2021) juga melakukan layanan masyarakat menjalankan keputusan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus covid 19 dengan berbagai cara seperti menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, menerapkan sistem kerja di rumah (Work From Home) dan Belajar dari rumah (BDR), pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan moda transportasi, hingga berusaha menemukan vaksin covid 19. Namun demikian, upaya pemutusan rantai wabah ini bukan hanya menjadi tugas pemerintah semata, namun keseluruhan lapisan masyarakat.

Kegiatan layanan masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi guru dan orang tua untuk dalam memberikan edukasi kepada anak-anak menjaga kesehatan dan selalu mematuhi protokol kesehatan. Selanjutnya (Nursalim, 2021) melakukan observasi dan menemukan masih ada siswa yang menggunakan masker tidak memenuhi standar kesehatan, siswa yang berkerumun dan tidak menjaga jarak ketika ketika berada di lingkungan sekolah.

Melalui program PKM yang mereka lakukan di SMP Islam DDI Sangatta Utara diupayakan menanamkan kesadaran dalam diri masing- masing dengan menerapkan protokol kesehatan dalam berbagai kesempatan baik di lingkungan terkecil yaitu keluarga,hingga lingkungan masyarakat, tidak terkecuali lingkungan sekolah. Sementara itu,(Fajriah, 2021) mengemukakan bahwa ada hubungan tidak bermakna antara persiapan menghadapi new normal di tingkat kelurahan/desa di Kabupaten Pekalongan dengan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan pelaksanaan prosedur kesehatan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan tentang kesigapan menghadapi new normal tingkat kelurahan, desa di Kabupaten Pekalongan. Beberapa kajian atau temuan baik yang dilakukan melalui penelitian dan penyuluhan atau layanan pada masyarakat, faktor shock cultur menjadi salah satu penghambat, kesadaran diri akan kesehatan masyarakat rendah.

Kondisi yang sama dikemukakan (Rahmah, 2022) melalui penelitiannya bahwa setelah edukasi, dan sosialisasi antara pengetahuan, perilaku, dan sikap yang dimiliki mampu membentuk sikap disiplin dan patuh hal ini dibuktikan dari adanya peningkatan yang baik (70-95%) atau 31 orang dari jumlah responden sebanyak 34 orang patuh, memiliki etika batuk dan bersin, mencuci tangan yang baik dan benar dengan mengikuti 6 langkah, dan tentang protokol kesehatan seperti memakai masker, jaga jarak 1-2 meter, mencuci tangan pake sabun di air mengalir. Artinya bahwa sikap dan tindakan terkadang harus dicontohkan terlebih dahulu kepada masyarakat kemudian mereka meniru atau mengikutinya.

Jika dipandang dari sudut Menurut psikologi sosial kesehatan, ketidakpatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan sebagian besar disebabkan oleh ketidaktahuan mereka akan risiko penyakit, keuntungan pengobatan, dan hambatan yang signifikan untuk mengakses layanan kesehatan. (Kompas.com : 2020). Beberapa psikolog sosial di Amerika Serikat (AS) pada tahun 1950 mengembangkan Health Belief Model (HBM) digunakan secara luas dalam riset perilaku kesehatan. HBM dapat dilihat sebagai sintesis penjelasan filosofis, medis, dan psikologis mengapa orang mematuhi atau mengabaikan upaya kesehatan masyarakat.. Model ini dikembangkan untuk mengeksplorasi berbagai perilaku kesehatan baik jangka panjang maupun jangka pendek.

HBM terdiri atas enam komponen:

1. Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) bagaimana seseorang memiliki persepsi, melihat kerentanan dirinya terhadap penyakit
2. Persepsi keparahan (*perceived severity*) persepsi individu terhadap seberapa serius atau parah suatu penyakit

3. Persepsi manfaat (*perceived benefit*) persepsi individu akan keuntungan yang ia dapat jika melakukan upaya kesehatan
4. Persepsi hambatan (*perceived barriers*) persepsi individu akan adanya hambatan dalam melakukan upaya kesehatan
5. Petunjuk bertindak (*cues to action*) kejadian atau dorongan untuk melakukan upaya kesehatan yang berasal dari kesadaran diri atau dorongan orang lain; misalnya iklan kesehatan atau nasihat dari orang lain
6. Kemampuan diri (*self-efficacy*) persepsi individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Seseorang yang menginginkan perubahan dalam kesehatannya dan merasa mampu, akan melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mengubah perilaku kesehatannya; demikian pula sebaliknya

Beberapa hal yang menyebabkan mengapa kecenderungan masyarakat tidak patuh terhadap protokol kesehatan sebagai :

1. Masyarakat kurang memiliki pemahaman
2. Kerentanan orang tertular COVID-19 sangat subjektif
3. Seberapa parah penyakit Corona virus
4. Manfaat melakukan pencegahan, dan kurangnya petunjuk untuk bertindak
5. Hambatan mengakses pada fasilitas kesehatan

Faktor- faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya salah persepsi terkait *self-efficacy* yaitu ketidakyakinan dan ketidakmampuan serta tindakannya. Berdasarkan analisis bahwa jika masyarakat memiliki persepsi baik terhadap kerentanan diri, bahaya penyakit, keuntungan dari upaya pencegahan yang dilakukan dan mendapat petunjuk bertindak serta minimalnya hambatan, maka *self-efficacy* dapat dibangun. Keyakinan akan kemampuan dan kesanggupan seseorang untuk dapat menjalankan protokol kesehatan dapat ditumbuhkan dengan cara melihat pencapaian kesehatan yang ia lakukan pada masa lalu, melihat keberhasilan orang lain (jika orang lain bisa, maka saya pun bisa)bersikap tegas dengan diri sendiri dan menghilangkan sikap emosional dan menetapkan tujuan (Heni, Anastasia) Sedangkan menurut penelitian (Fajriah, 2021) hasil olah data dari analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan tidak bermakna antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan pelaksanaan protokol kesehatan tentang kesigapan menghadapi new normal tingkat kelurahan atau Desa Di Kabupaten Pekalongan. Menurut temuan penelitian, tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang tindak lanjut dengan penerapan prosedur kesehatan dan kesiapan untuk beradaptasi dengan normal baru.. Fakta tersebuat menunujukkan beberapa ketidaksamaan persepsi masyarakat terhadap protokol kesehatan sehingga tingkat kepatuhan tidak dapat hanya dilihat dari pengetahuan serta sikap seseorang saja tetapi berasal dari banyak faktor lainnya seperti faktor internal atau kepribadian sebelumnya.

Menurut (Folmer, 2020) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses yang mempertahankan kepatuhan selama pandemi berpengaruh, terutama motivasi intrinsik warga negara untuk mematuhi, kapasitas mereka melakukan, kontrol impuls dan norma-norma sosial yang menopang kepatuhan. Selanjutnya, ada beberapa indikasi bahwa alasan ekstrinsik, seperti kemungkinan hukuman dan keadilan penegakan hukum lebih berpengaruh dalam membentuk kepatuhan. Berdasarkan hasil penelitian dari Diyah, Hengki, dan Dosi (2020) peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi pelanggaran siswa di sekolah dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan pandangan kepada siswa bahwa guru BK bukanlah guru yang seram. Pelajaran BK adalah pelajaran yang menampung keluh kesah siswa sehingga dapat diberikan konseling terhadap permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian didapatkan hasil bahwa Tingkat Kepatuhan siwa SMA 7 Prabumulih terhadap protokol kesehatan di Era New Normal dan implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling berada pada kategori "Patuh" dengan persentase sebesar 75,03%, berada pada indeks persentase 68%-83%. Hasil tersebut didapatkan dari penghitungan rata-rata dari enam indikator dari kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang telah ditentukan yaitu memakai masker dilingkungan sekolah sebesar 72,3% (61 orang), mencuci tangan sebesar 80,00% (1721), menjauhi kerumunan sebesar 75,30% membawa peralatan makan minum dan kebutuhan pribadi sendiri sebesar 72,30%, persepsi siswa terhadap pertemuan tatap muka sebesar 78,7% (1692), dan persepsi siswa terhadap aturan sekolah terhadap protokol kesehatan sebesar 71,60% (1540). Dengan demikian implikasinya terhadap bimbingan dan konseling adalah guru hanya perlu mempertahankan dan terus meningkatkan kepatuhan peserta didik terhadap protokol kesehatan , guru dapat melakukan berbagai cara melalui kegiatan pembelajaran bimbingan dan konseling misalnya dengan memberikan konseling secara pribadi maupun secara berkelompok untuk lebih meningkatkan kesadaran peserta didik sehingga nantinya tingkat kepatuhan peserta didik terhadap protokol kesehatan bukan hanya "patuh" melainkan meningkat menjadi "sangat patuh" dan sudah terinternalisasi dalam diri peserta didik.

REFERENSI

Almi. (2020). . Analisis Penyebab Masyarakat Tidak Patuh pada Protokol COVID-19. *https://almi.or.id/2020/06/05/analisis-penyebab-masyarakat-tidak-patuh-pada-protokol-*.

Cialdini, R. B. (2004). *Social influence: Compliance and conformity. Annu. . Rev. Psychol., 55, 591-621*. .

Devi, A. &. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Jurnal INFOKES vol 10 no 1*.

Diyah, Hengki, & Dosi. (2020). Analisis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Siswa dan Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal An-Nur vol 6 no.2*

Ema Yuliana S, A. (2021). Kedisiplinan Sekolah Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Untuk Mengurangi Penyebaran Covid-19 di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan. *Journal Of Civic Education*.

Eriyani, T. (2021). EDUKASI 3M DALAM MENINGKATKAN SELF-AWARENESS TERHADAP PENYEBARAN COVID-19 DI SMKN 4 GARUT. *Kumuwula Jurnal Pegabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).

Fajriah, N. N. (2021). Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Kesehatan,Keisigapan Menghadapi *New Normal* Tingkat Keluraha/Desa DI Kabupaten Pekalongan Kajen. *https://jurnal.pekalongankab.go.id/index.php/jurnalkabpekalongan/article/download/111/59*.

Folmer, C. B. (2020). *Sustaining Compliance with Covid-19 Mitigation Measures Understanding distancing behavior in the Netherlands during june.*

Harlianty, R. A. (2020). *Study on Awareness of Covid-19, Anxiety and Compliance on Social Distancing in Indonesia During Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic.*

Heni, Anastasia. (n.d.). Psikologi Jelaskan Penyebab Masyarakat Tak Patuh Protokol Corona Covid-19. *kompas.com*.

HK.01.07/MENKES/382/2020., KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA . (n.d.). PROTOKOL KESEHATAN BAGI MASYARAKAT. *http://hukor.kemkes.go.id*.

Indragiri, S. H. (2022). Perilaku 3M (MENGGUNAKAN MASKER, MENCUCI TANGAN MENJAGA JARAK) Dalam Upaya Pencegahan Penularan COVID-19.

Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKES Cendia Utama Kudus.

LPPM UMTAS . (2021). Peningkatan kesadaran protokol kesehatan masa pandemi *covid 19* di SDN Setia mulya.

Nursalim, d. (2021). Penyuluhan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pelaksanaan Pembelajaran Tatatp Muka Terbatas. *Dikmas Jurnal Pengabdian pada Masyarakat.*

Rahmah, S. S. (2022). Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.

Statistik, Survei Badan Pusat. (2020). Kebijakan 5M : Pencegahan *Covid-19. http://bumiayu.desa.idhtml*.

Xie F, e. a. (2020). The Evidence Inderect Transmission of SARS- CoV-2. *Reported in Guangzhou China*.

Zamjani, P. d. (2020). Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh. *https://Ojs.UnpKediri.ac.id*.